

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai lokasi dan subjek penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, desain penelitian, definisi istilah, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 45 Bandung. Jalan Jl. Yogyakarta No.01 Antapani Kidul, Bandung Tenggara. Pemilihan sekolah tersebut menjadi objek penelitian dikarenakan adanya dukungan dari berbagai pihak sekolah baik dalam sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pendidikannya maupun dari iklim sekolah yang mendukung kelancaran penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi awal dilakukan, pada saat menulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang difasilitasi oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Pada saat itu penulis melakukan observasi pada kelas VII B, VII E dan VII G sesuai yang disarankan oleh guru mitra, hal ini menjadikan pertimbangan penulis dalam pemilihan kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Setelah melalui pertimbangan yang matang, pada akhirnya penulis menentukan kelas VII G sebagai subjek penelitian.

Berkaitan dengan penelitian ini, populasinya ditetapkan yaitu 37 peserta didik yang duduk dikelas VII G SMP Negeri 45 Bandung dengan rincian laki-laki 18 dan perempuan 19. Adapun permasalahan yang terdapat pada kelas VII G ini adalah kurangnya pembelajaran yang kurang efektif dan menarik, sehingga pengkondusifan peserta didik sulit dikondusifkan, selain itu pun banyaknya sampah yang mengganggu keindahan proses pembelajaran dan minimnya sumber belajar yang diberikan dari guru, sehingga peserta didik hanya merangkum kemudian guru menilainya.

B. Metode Penelitian

1. Pengertian PTK

Meninjau penelitian yang akan diteliti yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPS maka peneliti menentukan dan memilih Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Kemmis (dalam Wiriaatmadja, 2012, Hlm, 12) menyatakan penelitian tindakan adalah suatu bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini. Menurut Kember dalam Suhasaputra (2012:248) mengemukakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu diskursus kritis atas fenomena sosial, dimana emansipasi dan perubahan menjadi hal yang dicarinya, melalui partisipasi dan peran agen perubahan serta konsensus bersama meskipun efek perubahan hanya terkena pada partisipasinya, yang jelas tujuan melakukan perubahan dan emansipasi perlu dilakukan. Dengan demikian tampak bahwa landasan penelitian tindakan lebih berorientasi praktis, meskipun sudah tentu tanpa mengabaikan makna penting teori sebagai kerangka dalam memahami praktik-praktik tertentu yang perlu diperbaiki.

Berdasarkan karakteristik diatas, dapat disimpulkan bahwa PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional. Sehingga dalam hal ini PTK sangat diperlukan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih kondusif.

Oleh karena itu penelitian tindakan kelas sangat tepat dilakukan oleh guru guna mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam proses belajar mengajar dikelas, sehingga dapat memperbaiki kekurangan yang ada dikelas. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini berguna untuk menjadikan guru-guru lebih meningkatkan dan menjadikan dirinya guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya dengan baik dan mampu

menggunakan media alat atau teknologi lebih kreatif lagi dalam proses pembelajaran dikelas.

Penelitian ini bersifat melakukan perbaikan pembelajaran. oleh karena itu metode yang dianggap tepat adalah metode penelitian tindakan kelas (*class room research*), yakni studi sistematis yang dilakukan dalam upaya perbaikan praktik-praktik pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut. Menurut Kasbolah dalam Arvan, M. (2014, hlm 53).

2. Tujuan PTK

Tujuan dasar penelitian kelas menurut Wiriadmadja (2012, Hlm. 75) adalah pertama, memperbaiki praktek pembelajaran guru dikelas atau doesn di ruang perkuliahanm, dan bukan untuk menghasilkan pengetahuan atau teori. Penggunaan atau utilisasi pengetahuan, dan apabila pada saat berlangsung proses ternyata menghasilkan pengetahuan, maka keduanya tetap dikondisikan dan ditujukan kepada sasaran dasar Penelitian Tindakan Kelas tadi, menurut Elliot dalam Aliyul (2015, hlm. 53). Kedua, refleksi yang merupakan kegiatan yang mewarnai seluruh tindakan merupakan refleksi dalam tataran efek filosofis, dan bukan dalam pengertian penalaran yang bersifat sangat teknis yaitu ada masalah ada solusi. Refleksi di sini adalah dalam memilih arah tindakan dalam kondisi tertentu dengan memperhatikan nilai-nilai yang berlaku. Ketiga, Penelitian Tindakan Kelas mengupayakan peningkatan praktek pembelajaran dengan mengembangkan kapasitas para guru atau dosen dalam membedakan dan menilai berbagai situasi kemanusiaan yang kompleks.

Untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentunya harus memahami terlebih dahulu tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Adapaun tujuan guru dalam melaksanakan PTK adalah dalam rangka memperbaiki cara-cara mengajar melalui penerapan metode atau tindakan baru yang dia tentukan dan diyakini karena metode baru ini telah teuji ternyata efektif meingkatkan hasil pembelajaran seperti yang diharapkan, menurut Ekawarrna dalam Aliyul (2015, hlm 54). dalam hal ini penelitian tindakan kelas diharapkan dapat menghasilkan sebuah peningkatan dalam

pembelajaran baik kualitas hasil belajar peserta didik, serta dapat meningkatkan kualitas guru dalam memecahkan permasalahan yang terdapat didalam kelas.

Adapun manfaat penelitian tindakan kelas antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan senantiasa tampak baru dikalangan peserta didik.
- b. Merupakan hasil upaya pengembangan kurikulum tingkat kelas dan sekolah. Dimana hasil-hasil PTK dapat digunakan sebagai sumber masukan untuk mengembangkan kurikulum selanjutnya.
- c. Meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya pendidikan yang dilakukannya, sehingga pemahaman guru senantiasa meningkat, baik berkaitan dengan metode maupun isi pembelajaran.
- d. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas sekolah, karena ditunjang oleh berkembangnya kemampuan guru tersebut dengan adanya penelitian tindakan kelas.

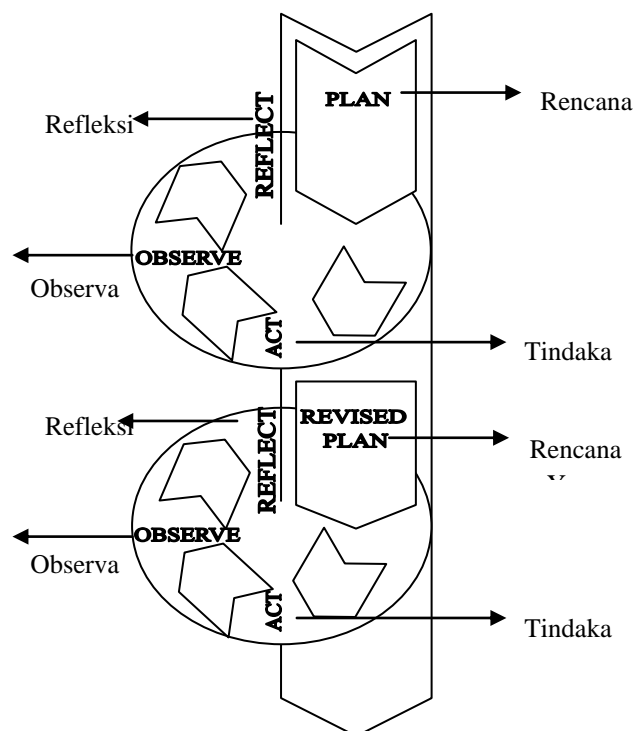
PTK dilaksanakan demi perbaikan dan peningkatan praktik-praktik pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya melekat pada penuaian misi profesional kependidikan yang diemban oleh guru. Tujuan utama PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis keadaan lalu kemudian mengaplikasikan secara sistematis sebagai tindakan alternatif dalam pemecahan permasalahan pembelajaran dikelas atau implementasi program sekolah.

PTK merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki atau meningkatkan suatu pembelajaran dikelas. PTK merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru dilapangan. Secara umum suatu penelitian pendidikan dilakukan dengan tujuan memperoleh sebuah landasan dalam mempertimbangkan tahapan pembelajaran, menentukan cara kerja yang paling efektif dan efisien, memperoleh berbagai kenyataan

permasalahan dalam pembelajaran serta meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran. Oleh karena itu fokus penelitian tindakan kelas adalah tindakan berupa solusi alternatif yang dirancang guru, selanjutnya tindakan tersebut diuji dan dievaluasi apakah tindakan yang dilakukan dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi atau tidak.

C. Desain Penelitian

Dalam penyelesaian masalah rendahnya *ecoliteracy* melalui pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 45 Bandung tepatnya kelas VII-G, peneliti menawarkan alternatif pemecahan masalah menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas dengan model Spiral yang dikemukakan Kemmis dan Taggart (1998) dalam Wiraatmadja, 2012, hlm. 66). Kebanyakan penelitian tindakan kelas mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Langkah selanjutnya adalah perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah gambar desain penelitian model Kemmis dan Taggart sebagai berikut.



Gambar 3.1 Model spiral dari Kemmis dan Taggart

Sumber : Wiraatmadja, 2012, hlm. 66)

Adapun dalam pelaksanaan penelitian yang menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart tersebut, dapat dijelaskan langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Refleksi awal

Dalam tahap ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi yang relevan dengan tema penelitian, peneliti bersama timnya melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang seharusnya. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian dan tujuan penelitian.

2. Perencanaan

Penyusunan perencanaan dilakukan berdasarkan hasil refleksi awal. Perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Dalam tahap menyusun rancangan tindakan (*planning*) ini peneliti menentukan titik fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

3. Pelaksanaan Tindakan

Tahapan ini merupakan implementasi atau penerapan dari perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana tindakan. Tahapan ini hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

4. Pengamatan (Observasi)

Kegiatan ini dilakukan bersama dengan tindakan dimana peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap

peserta didik. Peneliti dapat mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus selanjutnya.

5. Refleksi

Dalam tahap ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu diperlajari kaitan antar satu dengan lainnya serta dikaitkan dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Dalam tahap ini, penentuan apakah penelitian dihentikan karena telah menemukan titik jenuh ataupun dilanjutkan dengan siklus selanjutnya sesuai hasil penelitian sementara dari siklus sebelumnya, sampai menemukan penelitian ini mengalami keberhasilan atau menemukan titik jenuh.

D. Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Adapun Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian.

1. Perencanaan (Plan)

Kegiatan *planning* dimulai dari proses identifikasi masalah yang akan diteliti. Setelah menguji kebanyakan masalah yang akan diteliti kemudian direncanakan tindakan terapis untuk memperbaiki masalah yang terjadi. Tindakan perbaikan harus direncanakan secara matang dan menyeluruh meliputi : metode yang dipilih, media yang digunakan, sarana dan prasarana pembelajaran yang akan digunakan, setting kelas dan juga jenis evaluasi yang dipilih. Selain itu, hal penting yang juga harus dipersiapkan adalah penentuan indikator keberhasilan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan kelas.

Peneliti menyusun rencana kegiatan tindakan yang akan dilakukan bersama guru mitra untuk memperoleh hasil yang baik. Adapun perencanaan yang peneliti rumuskan sesuai dengan judul penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kelas yang dijadikan subjek penelitian.
- b. Melakukan observasi pra-penelitian dikelas yang akan diberikan penelitian.

- c. Bersama guru mitra membuat kesepakatan waktu penelitian.
- d. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saat pembelajaran menggunakan media pembelajaran dari limbah kemasan dalam penelitian.
- e. Menyusun indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan.
- f. Merencanakan waktu diskusi yang dilakukan bersama guru mitra.
- g. Melakukan pengolahan data dari hasil temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini merupakan kegiatan praktis terencana, dimana dalam tahapan ini rencana yang telah dibuat dan dirancang sebelumnya diterapkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan dengan guru mitra yang telah dibuat sebelumnya.
- b. Melihat sejauh mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan instrumen.
- c. Melakukan diskusi balikan dengan mitra peneliti untuk mengetahui dan memperbaiki kekurangan dalam penelitian.
- d. Melakukan revisi tindakan sebagai langkah tindakan selanjutnya.
- e. Melakukan pengolahan data.

3. Pengamatan (Observasi)

Dalam Aliyul. (2015, Hlm. 59) Observasi adalah kegiatan pengamatan selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan (*acting*) untuk memotret sejauh mana efektifitas pelaksanaan tindakan kelas dilakuka, juga untuk mengamati antusiasme siswa dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada kegiatan observasi ini, peneliti melakukan beberpa pengamatan sebagai berikut:

- a. Pengamatan terhadap kelas yang diberikan tindakan.

- b. Pengamatan mengenai respon yang diperlihatkan peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan media pembelajaran limbah kemasan.
- c. Pengamatan terhadap perkembangan peserta didik dalam penerapan *ecoliteracy* mengenai pembelajaran menggunakan pemanfaatan limbah kemasan.
- d. Pengamatan mengenai penugasan pemanfaatan limbah kemasan sebagai media pembelajaran.
- e. Mengamati keefektifitasan penugasan pemanfaatan limbah kemasan sebagai media pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis seluruh data yang ada. Pada tahap ini guru dan tim kolaborasi berusaha menjawab pertanyaan mengapa (*why*), bagaimana (*how*) dan sejumlah mana intervensi yang telah dilakukan menghasilkan perubahan yang diharapkan secara signifikan. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti bersama tim kolaborasi menyimpulkan apakah tindakan yang dilakukan sudah dapat mencapai keberhasilan dari seluruh indikator yang ditentukan atau belum. Jika belum, kekurangan-kekurangan yang terjadi selama siklus pertama direncanakan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya. Dalam hal ini, berikut adalah kegiatan yang dilakukan peneliti:

- a. Melakukan diskusi bersama guru mitra dan peserta didik setelah tindakan dilakukan.
- b. Merefleksikan hasil diskusi guna dilakukannya tindakan pada siklus selanjutnya.
- c. Mendiskusikannya hasil penelitian yang diperoleh.

E. Definisi Operasional

1. Pengertian *Ecoliteracy*

Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat pada era globalisasi dan modernisasi saat ini berpengaruh sekali pada ketersediaan lahan dan berkurangnya ruang terbuka hijau. Semakin bertambahnya jumlah penduduk

maka semakin banyaknya jumlah kebutuhan manusia yang bergantung pada alam, kawasan perdagangan dan industri juga semakin pesat sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat pula. Dalam hal ini sangat berpengaruh pada tingkat konsumsi barang-barang yang tidak ramah lingkungan seperti penggunaan kemasan plastik, kaleng, dan botol beling mudah ditemukan di beberapa kawasan kota, bahkan termasuk disekitar sekolah. Jika tidak segera ditangani, permasalahan tersebut perlahan akan berdampak pada semakin rusaknya lingkungan.

Upaya yang dapat kita lakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah salah satunya dengan menerapkan kecerdasan ekologis, yaitu kemampuan kita untuk beradaptasi terhadap keadaan ekologis tempat kita berada. Ekologis artinya pemahaman terhadap organisme dan ekosistemnya sedangkan kecerdasan adalah kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan secara efektif berhadapan dengan lingkungan (Goleman, 2012, hlm 37). Adapun penjelasan mengenai *ecoliteracy* yaitu *ecoliteracy* berasal dari dua gabungan dua kata yaitu *ecologi* dan *literacy*. *Ecology* yang berarti ilmu tentang lingkungan, menurut Ahmad, (2015, hlm. 25). Menurut pendapat lain dalam thesis Badrud Tamam (2015. Hlm, 14) *ecoliteracy* merupakan keadaan dimana seseorang, sudah tercerahkan tentang pentingnya hidup. *Ecoliteracy* menggambarkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup. Dengan demikian, orang yang sudah sampai pada taraf *ecoliteracy* adalah orang yang sudah sangat menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan. Atas dasar dan digerakan oleh kesadaran inilah manusia menata pola dan gaya hidupnya menjadi pola dan gaya hidup yang selaras dengan lingkungan hidup, Capra (1995) dalam Imal (2015, hlm, 16).

Definisi lainnya tentang *ecoliteracy* dikemukakan oleh Goleman (2012, hlm. 2) yang memandang *ecoliteracy* sebagai suatu pendekatan yang merupakan penggabungan anatar kompetensi sosial, kompetensi sosial, kompetensi emosional dan memberikan manfaat bagi pendidikan serta kelestarian lingkungan. Sedangkan Stone dan Barlow (Imal (2015, hlm, 10) menjelaskan konsep *ecoliteracy* sebagai istilah *ecological literacy* yang

merupakan pendekatan teoritis dalam memandang hubungan manusia dengan alam, sebagai sebuah hubungan timbal balik untuk mencapai kehidupan berkelanjutan atau sustainability development. Dalam hal ini kehidupan manusia di muka bumi akan terus berlangsung jika manusia tersebut bisa memahami sistem alam dengan menjaga kelestarian lingkungan dan dengan cara melakukan kebiasaan-kebiasaan yang tidak merusak alam. Misalnya mengurangi penggunaan limbah kemasan plastik, botol plastik, kertas, styrofoam, membuang sampah sembarangan, menghambur-hamburkan energi dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, peneliti dapat memperoleh gambaran bahwa *ecoliteracy* berarti suatu kesadaran dimana manusia sudah memahami arti pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan pentingnya merawat ekosistem sebagai tempat tinggal dan tempat berlangsungnya kehidupan. Dengan begitu manusia yang melek ekologi akan senantiasa menjaga kelestarian lingkungan sebagai tempat tinggal dan memanfaatkan lingkungan secara bijak demi keberlangsungan kehidupan makhluk hidup di generasi yang akan datang. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Rafsanjani dalam Santa (2013, hlm 8) bahwa *ecoliteracy* berupaya memperkenalkan dan memperbaharui pemahaman masyarakat akan pentingnya kesadaran ekologis global, guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopangnya.

2. Pengertian Limbah Kemasan

Limbah atau zat buangan yang kotor adalah sesuatu benda atau zat yang mengandung berbagai zat yang bersifat membahayakan kehidupan manusia atau hewan dan umumnya muncul karena hasil perbuatan manusia termasuk dari industrialisasi, menurut Daryanto (2004. hlm. 73). Sehingga dalam hal ini limbah-limbah yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem terutama limbah kemasan dapat kita manfaatkan menjadi kerajinan atau benda yang berguna dan bermanfaat bagi perekonomian dan lingkungan.

Dalam Sabana, S. (2007, hlm. 12) Kemasan berasal dari kata kemas yang berarti teratur (terbungkus) rapi; bersih; rapi; beres; selesai. Pengertian

kemasan lainnya merupakan hasil mengemas atau bungkus pelindung

dagangan (niaga). Sedangkan pengertian bungkus dapat diartikan sebagai kata bantu bilangan untuk benda yang dibalut dengan kertas (daun, plastik, dan sebagainya); pengertian lainnya barang apa yang dipakai untuk membalut. Dengan demikian dalam tulisan ini pengertian kemasan adalah sesuatu (material) dapat berupa daun, kertas, maupun plastik yang digunakan untuk membungkus makanan.

Menurut pendapat lain menurut Kotler (1997) dalam (Dian Wahyudi, 2005, hlm 166) kemasan adalah wadah atau pembungkus suatu produk yang bersifat nyata. Menurut Simamora (2001) (dalam Dian Wahyudi, 2005, hlm. 166) kemasan bagi produk sama pentingnya dengan pakaian pada manusia. Daya tarik manusia sangat dipengaruhi oleh pakaian yang dikenakannya. Orang-orang tidak akan berani menunjukkan diri didepan umum tanpa pakaian yang pantas. Selain itu, pakaian juga melindungi tubuh secara fisik terhadap lingkungan. Sedikit perkecualian adalah tidak semua produk memerlukan kemasan, sementara semua manusia memerlukan pakaian. Perlu pula diingat bahwa produk yang memerlukan kemasan hanyalah produk nyata (*tangible product*). Hal ini perlu dikemukakan sebab produk dalam pengertian luas dapat mencakup layanan (jasa), ide, organisasi, tempat, orang, selain barang.

Sehingga dapat peneliti jelaskan kembali bahwa limbah kemasan adalah sebuah zat buangan yang berasal dari kemasan yang telah kita gunakan yang sudah tidak terpakai lagi, biasanya limbah kemasan terdapat pada aktifitas kegiatan hidup sehari-hari, sejalan dengan pendapat lain menurut Kotler (1997) dalam (Dian Wahyudi, 2005, hlm 166) kemasan adalah wadah atau pembungkus suatu produk yang bersifat nyata. Sehingga dalam hal ini limbah-limbah yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem terutama limbah kemasan dapat kita manfaatkan menjadi kerajinan atau benda yang berguna dan bermanfaat bagi perekonomian dan lingkungan. Adapun limbah kemasan tersebut adalah sesuatu (material) dapat berupa daun, kertas, maupun plastik yang digunakan untuk membungkus barang terutama makanan, barang, dan produk lainnya.

3. Media Pembelajaran IPS

Anisa Nur Rahmah, 2016

**PENINGKATAN ECOLITERACY PESERTA DIDIK DALAM PEMANFAATAN LIMBAH KEMASAN
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Komalasari (2011, hlm 233) bahwa “media berfungsi membantu peserta didik dan pengajar dalam menciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif. Berdasarkan pengertian tersebut dapat peneliti pahami bahwa media pembelajaran dapat di gunakan dengan tujuan seorang guru untuk menyalurkan pesan dari isi pembelajaran yang berguna untuk merangsang pikiran, perasaan perhatian, kemampuan serta membuat peserta didik bersemangat dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar dikelas.

Dalam hal ini dapat peneliti fokuskan bahwa media pembelajaran adalah bentuk saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam keperluan pembelajaran yaitu sebagai sarana komunikasi dalam cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

4. Definisi Pembelajaran dalam Mata Pelajaran IPS

Proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu. Selain itu, proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan (*environmental input*) dan faktor instrumental (*instumental input*) yang merupakan faktor yang sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan (Komalasari, 2011, hlm 4).

Dari uraian diatas, maka pembelajaran dapat diartikan sebagai proses belajar yang memiliki berbagai komponen dan aktivitas belajar didalamnya untuk mencapai suatu tujuan atau untuk mencapai suatu kompetensi tertentu yang diinginkan. Sehingga dapat diartikan pula bahwa belajar merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran.

Terdapat penjelasan menurut Ridwan Effendi, dkk. (2009, hlm. 3) Ilmu Pengetahuan Sosial penting dipelajari atau diajarkan dilembaga pendidikan, karena terdapat tiga dimensi yang terdapat pada Ilmu pengetahuan Sosial yaitu masalah dimensi waktu, ruang atau tempat, dan udara. Ketiga hal ini sangat

berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dimensi waktu berhubungan dengan masa lalu, masa kini, dan masa datang. Kita tidak dapat menghindari dimensi waktu ini. Waktu adalah faktor penting dalam kehidupan kita. Dimensi ruang atau tempat berkaitan dengan masalah tempat sekolah, perumahan perkebunan, pertanian, dan berbagai aktivitas lainnya. Disamping itu kita membutuhkan udara segar untuk bernafas. Semua dimensi-dimensi tersebut menjadi suatu topik bahasan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial mengajarkan kita bagaimana hidup bersama. Murid-murid atau anak-anak kita berhubungan dengan manusia-manusia lainnya. Disini. Ilmu Pengetahuan Sosial membantu mereka untuk memahami bagaimana hidup bersama dengan yang lainnya, seperti bertetangga, berinteraksi dengan lingkungan lainnya. Kita dan anak-anak kita diharapkan sangat peduli dengan masalah-masalah kekitaan, seperti keluarga, teman, dan tetangga. Menurut Ridwan Effendi, dkk. (2009, hlm. 4) kedudukan IPS dilihat dari segi fungsinya ialah untuk mengantarkan anak didik menjadi warga negara yang aktif. Dalam hal ini, pengajaran IPS memegang peranan yang penting karena harus mempersiapkan peserta didik untuk mengerti tentang peranannya, memahami hak dan kewajibannya, serta bertanggung jawab sebagai warga negar Indonesia.

Menurut A.K Ellis (1991) (dalam Ridwan Effendi, dkk. 2009, hlm. 5), bahwa alasan dibalik diajarkannya IPS sebagai mata pelajaran disekolah karena hal-hal sebagai berikut.

1. IPS memberikan tempat bagi peserta didik untuk belajar dan mempraktekan demokrasi.
2. IPS dirancang untuk membantu peserta didik menjelaskan “duniannya”.
3. IPS adalah sarana untuk pengembangan diri peserta didik secara positif.
4. IPS membantu peserta didik memperoleh pemahaman mendasar (*fundamental understanding*) tentang sejarah, geografi dan ilmu-ilmu sosial lainnya.
5. IPS meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap masalah-masalah sosial.

Semua hal-hal tersebut diatas tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Semuanya saling mendukung terhadap pencapaian tujuan nasional. Oleh karena itu disini terdapat tugas guru dan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran dikelas dengan baik agar pencapaian tujuan nasional dapat tercapai terlebih peserta didik dapat menjadi pribadi-pribadi yang peka terhadap lingkungan alam dan sekitarnya.

Dalam hal ini peneliti dapat mengembangkan bahwa pembelajaran IPS dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang dimana terdapat pada jenjang tingkat pendidikan bukan merupakan sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri melainkan menjadi kesatuan dari beberapa disiplin ilmu tersebut. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu disiplin ilmu-ilmu sosial dalam megembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan di lingkungan masyarakatnya. Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia memiliki perbedaan dalam setiap tingkat pendidikan yaitu IPS untuk Sekolah Dasar dibatasi sampai gejala dan masalah sosial saja, sedangkan IPS untuk tingkat SMP termasuk pembelajaran terpadu, dan IPS untuk tingkat SMA terdiri dari cabang-cabang ilmu sosial yakni sosiologi, geografi, sejarah dan ekonomi.

Selain dari pada itu Ilmu Pengetahuan Sosial yang tidak selalu menetap dalam proses pembelajarannya karena selalu mengikuti keadaan alam dan lingkungan sekitar, guru harus mampu menjadikan peserta didik untuk bersama-sama mencapai tujuan nasional agar peserta didik dapat menjadi pribadi-pribadi yang peka akan lingkungan keluarga, teman dan tetangga, selain itu pula peka terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan alam.

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini diantaranya:

1. Observasi

Pada umumnya, observasi adalah tindakan yang merupakan penafsiran dari teori, seperti yang dikemukakan oleh Karl Popper (dalam Aliyul, (2015, hlm. 65). Namun, dalam hal ini penenlitan tindakan kelas tidaklah demikian. Bahkan peneliti pada waktu memasuki ruangan kelas dengan maksud mengobservasi, sebaiknya meninggalkan teori-teorinya diluar kelas dan mulai

Anisa Nur Rahmah, 2016

**PENINGKATAN ECOLITERACY PESERTA DIDIK DALAM PEMANFAATAN LIMBAH KEMASAN
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengamati tanpa ada keinginan untuk menjustifikasi sebuah teori atau menyanggahnya.

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data dengan mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diteliti (Sanjaya, 2009, hlm. 86). Observasi sebagai alat pemantau merupakan alat yang tidak terpisahkan dari tindakan setiap siklus. Dalam PTK observasi biasa dilakukan untuk memantau guru dan untuk memantau peserta didik. Sebagai alat pemantau kegiatan guru, observasi digunakan untuk mencatat setiap tindakan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan masalah dalam PTK itu sendiri.

Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran mengenai aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam observasi ada dua aspek yang diamati, yaitu aktivitas guru dan aktivitas peserta didik yang berisi indikator-indikator dari aspek-aspek yang harus ada dalam pembelajaran.

Dalam observasi ini data yang dikumpulkan yakni seluruh data mengenai permasalahan yang terjadi didalam kelas, meliputi peserta didik dan guru SMPN 45 Bandung. Dari peserta didik, data yang diambil dengan cara mengukur pengetahuan peserta didik dalam peningkatan *ecoliteracy* dengan menggunakan media limbah kemasan. Sedangkan dari guru, observasi dilakukan untuk merefleksikan pembelajaran dan juga menilai serta mengamati tindakan yang dilakukan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu (Sanjaya, 2009, hlm. 96). Sedangkan Hopkins (dalam Wiriadmadja, 2010, hlm. 117) wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu didalam kelas dilihat dari sudut pandang orang lain. Dalam Aliyul (2015, hlm. 64) menjelaskan bahwa didalam pengumpulan data melalui wawancara terdapat beberapa keuntungan diantaranya pertama, wawancara dapat digunakan untuk mengecek kebenaran

data/ informasi yang diperoleh dengan cara lain. Kedua teknik wawancara bisa

memunculkan sesuatu yang tidak terfikirkan sebelumnya. Ketiga, dengan wawancara memungkinkan pewawancara dapat menjelaskan pertanyaan yang kurang dipahami oleh peserta didik yang diwawancarai.

Untuk melakukan proses penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui keadaan sebenarnya yang terjadi dalam kelas, dan perilaku peserta didik terhadap guru, kemudian guru dalam mengajar dengan metode yang digunakannya, cara mengajar guru dikelas seperti apa. Dengan menggunakan wawancara yang terencana agar proses wawancara terarah. Wawancara dilakukan untuk mengukur permasalahan yang terjadi sebelum penggunaan media limbah kemasan dalam kelas dan mengukur sejauh mana kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam tindakan peneliti serta memberi masukan guna memudahkan berlangsungnya tindakan kelas.

3. Catatan Lapangan

Merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas adalah catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi.

4. Soal Test

Tes instrument pengumpulan data untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif, tingkat penguasaan materi pembelajaran. Sebagai alat ukur dalam proses evaluasi, tes harus memiliki dua kriteria, yaitu kriteria validitas dan reliabilitas. Tes sebagai alat ukur dikatakan memiliki tingkat validitas seandainya dapat mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki tingkat reliabilitas suatu keadaan jika tes tersebut menghasilkan informasi yang konsisten.

Tes yang digunakan yakni untuk mengukur sejauh mana pengetahuan *ecoliteracy* peserta didik dengan menggunakan limbah kemasan. Tes yang diberikan berbeda tes satu dengan tes yang lainnya, namun instrument yang digunakan sama. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih mudah dalam meninjau peningkatan pembelajaran yang terjadi didalam kelas. Tes digunakan untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik pada siklus I, siklus II dan Siklus III yang diberikan setelah materi IPS telah dijelaskan.

5. Angket

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk mengukur perilaku atau sikap peserta didik terhadap kepeduliannya dengan lingkungan khususnya tentang *ecoliteracy* dalam pemanfaatan media pembelajaran limbah kemasan. Pernyataan dalam angket ini merujuk kepada pemahaman peserta didik terhadap *ecoliteracy* dalam pemanfaatan media pembelajaran limbah kemasan, yang disusun kedalam 2 indikator, yaitu mengembangkan empati terhadap segala bentuk kehidupan dan Mengantisipasi akibat yang tidak diharapkan.

Angket ini terdiri dari 30 pertanyaan dengan kriteria penilaian terdiri dari “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Kurang Setuju”, “Tidak Setuju”. Berikut merupakan angket yang digunakan untuk mengukur sikap *ecoliteracy* peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran limbah kemasan.

6. Studi Dokumen

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data lapangan dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan laporan kegiatan, foto-foto, video, data yang relevan terhadap penelitian lainnya. Dokumen dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pertama dokumen primer adalah jika dokumen ditulis oleh peneliti langsung mengalami suatu peristiwa seperti otobiografi. Kedua, dokumen sekunder adalah peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh peneliti seperti biografi.

Dokumentasi merupakan pendukung yang sangat penting, hal ini memudahkan pemenuhan dari keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam mengingat, meluapkan pemahaman dalam tulisan dari apa yang ditemui dilapangan, serta sebagai bukti nyata untuk memperkuat data-data dalam penelitian ini. Pengumpulan studi dokumen dilakukan melalui laporan kegiatan, foto-foto, dan data relevan lainnya yang berkaitan dengan penelitian tindakan di SMPN 45 Bandung.

G. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Anisa Nur Rahmah, 2016

**PENINGKATAN ECOLITERACY PESERTA DIDIK DALAM PEMANFAATAN LIMBAH KEMASAN
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari, lembar observasi guru serta peserta didik selama perencanaan dan pelaksanaan serta lembar observasi *ecoliteracy*. Lembar observasi guru dan peserta didik digunakan untuk mengetahui sejauh mana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan *ecoliteracy* peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran limbah kemasan pada mata pelajaran IPS. Sedangkan lembar observasi *ecoliteracy* untuk mengetahui peningkatan *ecoliteracy* peserta didik selama proses pembelajaran.

2. Lembar wawancara

secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yang digunakan yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak struktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dalam hal ini perlu adanya kreatifitas pewawancara bahkan pedoman wawancara model ini sangat tergantung pada pewawancara.
- b. Pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai chek-list. Pewawancara hanya tinggal memberi tanda \surd (chek).

Pada penelitian tindakan ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak struktur hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan kepada guru mitra dan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memberikan keleluasaan narasumber untuk memberikan informasinya.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang dilakukan secara rinci, cermat, luas, dan mendalam dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tentang aktivitas ataupun tempat berlangsungnya kegiatan tersebut, menurut Idrus (dalam Aliyul, 2015, hlm. 68). Begitupun dengan pendapat Binklenn (dalam Aliyul, 2015, hlm. 68) yang dapat memperjelas pendapat diatas yaitu, ia memahaminya sebagai hasil observasi dan wawancara yang bermakna lebih kolektif, karena terdiri dari catatan lapangan

yang dibuat oleh peneliti sendiri, dan ditambahkan dengan hasil orang lain dari hasil wawancara. Peran catatan lapangan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai alat untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan berbagai data/informasi dalam mengamati segala aktivitas yang terjadi di sekolah/kelas.

4. Lembar Soal Tes

Merupakan alat pengumpulan data yang diberi sejumlah pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Digunakan untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, yang dilakukan setelah materi IPS telah dijelaskan.

5. Angket

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk mengukur perilaku atau sikap peserta didik terhadap kepeduliannya dengan lingkungan khususnya tentang *ecoliteracy* dalam pemanfaatan media pembelajaran limbah kemasan. Pernyataan dalam angket ini merujuk kepada pemahaman peserta didik terhadap *ecoliteracy* dalam pemanfaatan media pembelajaran limbah kemasan, yang disusun kedalam 2 indikator, yaitu mengembangkan empati terhadap segala bentuk kehidupan dan Mengantisipasi akibat yang tidak diharapkan.

Angket ini terdiri dari 30 pernyataan dengan kriteria penilaian terdiri dari “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Kurang Setuju”, “Tidak Setuju”. Berikut merupakan angket yang digunakan untuk mengukur sikap *ecoliteracy* peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran limbah kemasan.

6. Foto/ Gambar

Kamera digunakan sebagai pendokumentasian dalam penelitian ini. Selain itu berguna untuk memperjelas dan penelitian berupa foto atau video. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang terkumpul dan jika data penelitian terlupakan dan tertinggal saat proses

penganalisisan dapat teringat. Hal-hal mengenai pengambilan gambar dilakukan tiap pelaksanaan siklus.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah peneliti selesai melakukan penelitian di lapangan. Hal ini dilakukan agar data yang sudah didapat bisa langsung dituangkan dalam bentuk analisis yang lebih mudah. Data yang baik adalah data yang valid dan relevan. Dalam penelitian ini data yang diolah bersifat kualitatif dan kuantitatif. Berikut adalah data yang diolah dalam penelitian tindakan kelas:

1. Data Kuantitatif

Pengelolaan data yang digunakan untuk mengukur lembar observasi guru, lembar observasi peserta didik dan angket diolah secara kuantitatif melalui presentase. Setelah data tersebut diketahui hasilnya, kemudian akan dianalisis dan dideskripsikan. Hal ini dilakukan agar mudah dipahami dan untuk membandingkan data dari hasil catatan lapangan maupun wawancara. Berikut rumus yang digunakan antara lain.

a. Rumus Pengolahan Dan Pengumpulan Data Perencanaan Pembelajaran

Rumus dalam mengolah data hasil dari penskoran perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam peningkatan *ecoliteracy* dalam pemanfaatan media pembelajaran limbah kemasan yaitu

$$\text{Presentase pelaksanaan pembelajaran} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Untuk keperluan mengklasifikasikan skor penilaian pelaksanaan pembelajaran data dikelompokkan menjadi kategori baik, cukup, dan kurang dengan skala presentase sebagai berikut

Nilai	Skor Presentase
Kurang	0% - 33,3%
Cukup	33,4% - 66,7%

Baik	66,8% - 100%
------	--------------

Tabel 3.1 Skala Presentase Perencanaan Pembelajaran

b. Rumus Pengolahan Data Dan Lembar Observasi Ecoliteracy Peserta Didik Dalam Pemanfaatan Limbah Kemasan

Rumus dalam mengolah data dari hasil penskoran peningkatan *ecoliteracy* peserta didik melalui limbah kemasan, yaitu

Nilai	Skor Presentase
Kurang	0% - 33,3%
Cukup	33,4% - 66,7%
Baik	66,8% - 100%

Tabel 3.2 Skala Presentase Peningkatan *Ecoliteracy*

c. Rumus Pengolahan Data Angket

Rumus dalam mengolah data hasil angket sikap *ecoliteracy* peserta didik dalam pemanfaatan limbah kemasan yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Presentase } ecoliteracy = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

d. Rumus Penilaian Pengurangan Limbah

Rumus dalam mengolah data hasil pengurangan limbah sikap *ecoliteracy* peserta didik dalam pemanfaatan limbah kemasan yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Pengurangan limbah sikap } ecoliteracy : \frac{\text{Jumlah}}{\text{Jumlah Peserta didik}} \times 100$$

2. Data Kualitatif

a. Pengumpulan, Kodifikasi, dan Kategorisasi Data

Dalam tahap ini data dalam penelitian dikumpulkan secara keseluruhan dari instrument yang telah disusun oleh peneliti, kemudian di kategorikan sesuai dengan focus penelitian yang selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk diolah dan dianalisis.

b. Validasi data

- 1) Lembar penskoran, memperlihatkan skor penilaian peserta didik selama pelaksanaan project media pembelajaran limbah kemasan yang berdasarkan kepada kriteria dalam rubric dan skor penilaian peningkatan *ecoliteracy* peserta didik berdasarkan penilaian kriteria pada rubric indicator ketercapaian *ecoliteracy* melalui project media pembelajaran limbah kemasan.
- 2) *Member check*, yaitu mengecek kebenaran data maupun informasi yang dikemukakan dilapangan didalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi yang didapat dari observer (guru mitra) dan teman sejawat yaitu teman peneliti yang melaksanakan PPL di SMPN 45 Bandung.
- 3) *Expert opinion*, peneliti melakukan konsultasi dengan pakar atau dosen pembimbing, untuk membicarakan terkait temuan di lapangan. Dari hasil konsultasi tersebut maka peneliti mendapat arahan untuk memperbaiki prosedur yang kurang tepat dan kendala-kendala yang dihadapi selama penelitian tindakan kelas.
- 4) *Key respondent review*, yaitu meminta salah seorang atau beberapa mitra peneliti untuk membaca draft awal laporan dan meminta pendapatnya.

c. Interpretasi Data

Pada tahap interpretasi, peneliti akan mengolah data selama dilapangan pada saat proses penelitian agar dapat melihat kekurangan dan dapat membuat refleksi serta perencanaan agar hasil penelitian selanjutnya dapat sesuai dengan yang diharapkan. Berikut merupakan beberapa data yang dikumpulkan oleh peneliti, diantaranya:

- 1) Mendeskripsikan tentang perencanaan rindakan dalam setiap siklus.
- 2) Mendeskripsikan tentang rangkaian tindakan dalam setiap siklus.
- 3) Mendeskripsikan hasil lembar observasi guru dan lembar observasi peserta didik dalam setiap siklus.
- 4) Mendeskripsikan data hasil angket dalam setiap siklus.

d. Reduksi Data

Tahap ini peneliti menyeleksi beberapa data yang dihasilkan dari lapangan kemudian di tulis dalam bentuk uraian yang lebih rinci. Laporan tersebut kemudian disimpulkan, mengambil hal yang pokoknya dan memfokuskan pada masalah yang akan dikaji. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran ukuran mengenai hasil pengamatan di lapangan.

Tabel 3.3 Lembar Penilaian Diskusi

NO	Kelompok	ASPEK PENILAIAN				Jumlah nilai
		Pemahaman materi 1-4	Kemampuan mengemukakan pendapat 1-4	Berkontribusi 1-4	Menerima pendapat 1-4	
1						
2						
3						
4						
5						
6						
Jumlah						

Kriteria	Skor
BS = Baik Sekali	4
B = Baik	3
C = Cukup	2
K = Kurang	1

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Penelitian ini berhasil manakala data yang didapat pada posisi jenuh dan pada 2 siklus termasuk kedalam kategori baik.

Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Diskusi Peserta Didik

No	Indikator	Skor			
		BS	B	C	K
1	Pemahaman Materi	Pemahaman materi sudah sangat baik sesuai dengan pencapaian materi yang	Pemahaman materi sudah baik sesuai dengan pencapaian materi yang	Pemahaman materi masih kurang baik belum sesuai dengan pencapaian	Pemahaman materi tidak sesuai dengan pencapaian materi yang telah

Anisa Nur Rahmah, 2016

PENINGKATAN ECOLITERACY PESERTA DIDIK DALAM PEMANFAATAN LIMBAH KEMASAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		telah diajarkan	telah diajarkan	materi yang telah diajarkan	diajarkan
2	Kemampuan Mengemukakan Pendapat	Kelancaran kemampuan berpendapat sangat baik sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya	Kelancaran kemampuan berpendapat sudah baik sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya	Kelancaran kemampuan berpendapat kurang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya	Kelancaran kemampuan berpendapat tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya
3	Berkontribusi	Dari awal proses diskusi ikut serta dalam diskusi kelompok dan sangat mampu mengutarakan pendapatnya dengan sangat baik	Dari awal proses diskusi ikut serta dalam diskusi kelompok dan mampu mengutarakan pendapatnya dengan baik	Dari awal proses diskusi kurang ikut serta dalam diskusi kelompok dan kurang mampu mengutarakan pendapatnya	Dari awal proses diskusi tidak ikut serta dalam diskusi kelompok dan tidak mampu mengutarakan pendapatnya
4	Menerima Pendapat	Mampu menerima pendapat kelompoknya dengan sangat baik, sesuai dengan kebenaran materi	Mampu menerima pendapat kelompoknya dengan baik, sesuai dengan kebenaran materi	Kurang mampu menerima pendapat kelompoknya, tidak sesuai dengan kebenaran materi	Tidak mampu menerima pendapat kelompoknya, tidak sesuai dengan kebenaran materi

Tabel 3.5 Observasi Penilaian Produk Limbah Kemasan

No	Aspek yang dinilai	Penilaian kelompok																	
		1			2			3			4			5			6		
		B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1	Kreativitas																		
2	Estetika																		
3	Bahan dasar																		
4	Sesuai materi																		
5	Menarik																		

Anisa Nur Rahmah, 2016

**PENINGKATAN ECOLITERACY PESERTA DIDIK DALAM PEMANFAATAN LIMBAH KEMASAN
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6	Kerapihan																	
Jumlah																		
Nilai																		

Keterangan :

Kriteria	Skor
B=Baik	3
C=cukup	2
K=kurang	1

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah}}{18 (\text{skor maksimal})} \times 100$$

Nilai	Skor presentase
Kurang	0% - 33,3%
Cukup	33,4% - 66,7%
Baik	66,8% - 100%

Sumber : Komalasari (2011, hlm. 156)

Tabel 3.6 Rubrik Penilaian Produk Limbah Kemasan

No	Indikator	Skor		
		B	C	K
1	Kreativitas	Memaksimalkan bahan-bahan yang ada dengan baik dan penuh kreasi serta mengubahnya menjadi bentuk yang baru	Memaksimalkan bahan-bahan yang ada dengan baik dan penuh kreasi serta tanpa mengubahnya menjadi bentuk yang baru	Memaksimalkan bahan-bahan yang ada dengan baik dan tidak penuh kreasi serta tidak mengubahnya menjadi bentuk yang baru
2	Estetika	Perpaduan warna dan hiasan pada produk sangat bagus dan indah di lihat.	Perpaduan warna dan hiasan pada produk kurang bagus tetapi masih indah di lihat.	Perpaduan warna dan hiasan pada produk tidak bagus dan tidak indah di lihat.
3	Bahan Dasar	Bahan dasar berbahan dasar semua jenis sesuai dengan kesepakatan (Plastik, Kertas, Dus)	Bahan dasar belum semua jenis sesuai dengan kesepakatan (Plastik, Kertas, Dus)	Bahan dasar tidak semua jenis sesuai dengan kesepakatan (Plastik, Kertas, Dus)
4	Sesuai Materi	Hasil produk sesuai dengan pemanfaatan limbah kemasan	Hasil produk kurang sesuai dengan pemanfaatan	Hasil produk tidak sesuai dengan pemanfaatan

Anisa Nur Rahmah, 2016

PENINGKATAN ECOLITERACY PESERTA DIDIK DALAM PEMANFAATAN LIMBAH KEMASAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			limbah kemasan	limbah kemasan
6	Menarik	Tampilan produk sangat menarik	Tampilan produk kurang menarik	Tampilan produk tidak menarik
7	Kerapihan	Tampilan produk rapih	Tampilan produk cukup rapih.	Tampilan produk tidak rapih